

**FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG
MEMPENGARUHI KUANTITAS PADI YANG DIJUAL
PETANI DI KECAMATAN IMOIRI KABUPATEN BANTUL**

*(THE SOCIOECONOMIC FACTORS THAT INFLUENCE PADDY
QUANTITY SOLD BY FARMER IN IMOIRI SUBDISTRICT OF
BANTUL REGENCY)*

Sri Nuryanti

Alumni Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Mochammad Maksum

Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Masyhuri

Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

ABSTRACT

The aim of this research is to know socioeconomic factors that influence paddy quantity sold by farmer when floor price policy for paddy grain and rice were implemented. Farmer respondents have been chosen in the development area of paddy in Imogiri Subdistrict of Bantul Regency as representative respondents.

Cobb Douglas Production Function is transformed to natural logarithm to analyze model of paddy quantity sold by farmer function. Estimation method was run using ordinary least square of multiple regression analysis to know significant level of each socioeconomic factor variable to paddy quantity sold by farmer variable.

This research shows that paddy quantity sold by farmer is influenced by such factors, paddy price, price of urea fertilizer, quantity of urea fertilizer, farmer's need of cash money, member and composition of farmer, irrigation quality, as well as land cultivation method.

Keywords : Socioeconomic factors, Paddy quantity sold and Farmer.

PENDAHULUAN

Kebijakan pembangunan pertanian Indonesia yang menitik beratkan pada produksi makanan pokok sebagian besar penduduk (beras) sebagai indikator keberhasilan merupakan kesulitan perkembangan sektor pertanian. Produksi beras pada tahun 1998 yang diproyeksikan FAO sebesar 47,5 juta ton padi ternyata masih 11% di bawah target. Kekurangan pasokan pangan Indonesia sebesar \pm 3,5 juta ton pada 1998/1999 dipenuhi dengan mengimpor beras (Kuswanto dan Maksum, 1999).

Produksi beras di Indonesia sangat tergantung dari produksi tanah vulkanis di Pulau Jawa dan Madura yang umumnya berupa tanah pertanian beririgasi (Mubyarto, 1965). Produktivitas lahan sawah di Pulau Jawa rata-rata 2,5-4 kali produktivitas sawah di luar Pulau Jawa. Pasokan beras diperoleh dari produksi petani yang dipasarkan atau kuantitas yang dijual.

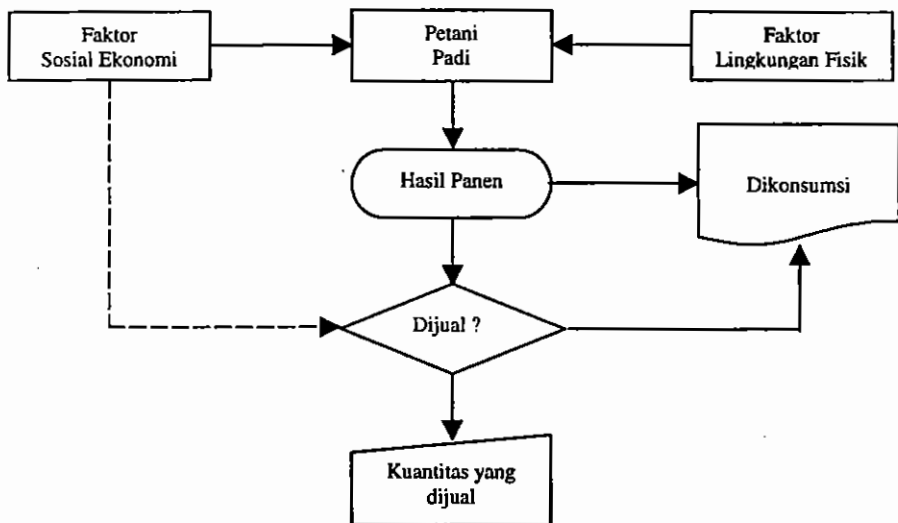
Beras merupakan komoditas strategis yang harganya ditentukan oleh mekanisme pasar dan juga intervensi pemerintah. Pemerintah melalui Inpres No.

32/1998 memberlakukan Penetapan Harga Dasar Gabah serta Harga Pembelian Gabah dan Beras. Ketetapan tersebut berlaku di wilayah Jawa, Bali, NTB, Sulsel, Sulteng, dan Sultra. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang terdiri dari empat kabupaten dan satu kotamadya merupakan salah satu propinsi di Pulau Jawa di mana ketetapan tersebut berlaku.

Kabupaten Bantul sebagai salah satu kabupaten di Propinsi DIY terdiri dari 17 kecamatan, 75 desa, dan 933 dusun (Anonim, 1999). Kabupaten Bantul mempunyai wilayah yang relatif subur bertindak sebagai penyangga ekonomi sekaligus wilayah pengembangan tanaman pangan, hortikultura, industri benih, dan sektor *off-farm* (Hamengku Buwono X, 1999). Salah satu kecamatan yang menjadi wilayah pengembangan tanaman pangan adalah Kecamatan Imogiri (Mudjisihono dkk., 2000).

Peranan Kecamatan Imogiri sebagai wilayah pengembangan padi diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan pasokan beras dari petani. Ketetapan kebijakan harga dasar ternyata tidak berlaku sepenuhnya terhadap harga yang diterima petani. Petani sering menerima harga jual yang lebih rendah dari harga dasar yang ditetapkan.

Tanggapan kuantitas padi yang dijual terhadap perubahan harga dan faktor selain harga perlu diramalkan untuk memprediksikan penawaran produksi dan penyusunan kebijakan harga hasil pertanian. Secara grafis kerangka pemikiran penelitian ini ditunjukkan Gambar 1.1.



Gambar 1.1: Kerangka Pemikiran Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kuantitas padi yang dijual petani sesudah panen di wilayah pengembangan tanaman pangan padi yaitu Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Hasil penelitian bermanfaat bagi pelaku pengambil kebijakan harga tanaman pangan padi serta memberi pertimbangan bagi petugas penyuluh lapangan (PPL) dalam memberi

penyuluhan kepada petani tentang penanganan pasca panen khususnya pemasaran dan penyimpanan agar menguntungkan petani.

CARA PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai kegiatan yang bersifat deskriptif. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul pada bulan Agustus sampai dengan September 2000. Lokasi ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*). Sampel dipilih secara acak dari populasi petani. Responden dalam penelitian ini adalah petani yang mengalami masa panen padi pada bulan Desember 1999 sebanyak 60 orang.

Model yang digunakan adalah model fungsi kuantitas padi yang dijual petani hasil modifikasi model tanggapan *marketable surplus* yang diajukan oleh Kumar dan Mruthyunjaya (1989) di India. Asumsi yang digunakan adalah fungsi merupakan fungsi tipe Cobb-Douglass yang dapat ditransformasi ke dalam bentuk logaritma natural. Estimasi hubungan antara kuantitas padi yang dijual petani didekati dengan dengan hasil perkalian antara luas lahan (A) dengan hasil ubinan (Y) sebagai kuantitas produksi panen. Model fungsi kuantitas padi yang dijual petani:

$$Q_s = A \cdot Y \tag{2.1}$$

$$Q_s = q (P, w, u, s, N, S, U, D_{Bu}, D_{Ap}, D_{Jt}, D_{Ir}, D_{Bj}) \tag{2.2}$$

Keterangan: Q_s (kuantitas padi yang dijual, Kg); A (luas lahan, ha); Y (hasil ubinan, Kg/ha); P (harga padi, Rp/ha); w (upah buruh tani, Rp/HOK); u (harga pupuk Urea, Rp/Kg); s (harga benih, Rp/Kg); N (jumlah tenaga kerja/total HOK, HOK/ha); S (jumlah benih, Kg/ha); U (jumlah pupuk Urea, Kg/ha); D_{Bu} (kebutuhan uang tunai); D_{Ap} (pekerjaan di luar usaha tani); D_{Jt} (jumlah dan komposisi keluarga); D_{Ir} (kualitas irigasi); dan D_{Bj} (metode pengolahan lahan). Model fungsi kuantitas padi yang dijual petani (Q_s) dalam bentuk fungsi tipe Cobb Douglass:

$$Q_s = Q_{s0} P^{\beta_1} w^{\beta_2} u^{\beta_3} s^{\beta_4} N^{\beta_5} S^{\beta_6} U^{\beta_7} D_{Bu}^{\beta_8} D_{Ap}^{\beta_9} D_{Jt}^{\beta_{10}} D_{Ir}^{\beta_{11}} D_{Bj}^{\beta_{12}} \tag{2.3}$$

dalam bentuk logaritma natural:

$$\begin{aligned} \ln M = \ln M_0 + \beta_1 \ln P + \beta_2 \ln w + \beta_3 \ln u + \beta_4 \ln s + \beta_5 \ln N + \beta_6 \ln S \\ + \beta_7 \ln U + \beta_8 \ln D_{Bu} + \beta_9 \ln D_{Ap} + \beta_{10} \ln D_{Jt} + \beta_{11} \ln D_{Ir} + \beta_{12} \ln D_{Bj} \end{aligned} \tag{2.4}$$

Variabel luas lahan (A) tidak disertakan dalam model untuk menghindari penyimpangan asumsi klasik multikolinieritas pada data karena variabel penduga harga padi (P), jumlah pupuk Urea (U), jumlah benih (S), dan jumlah tenaga kerja (N) sudah dikonversi ke dalam satuan per luas lahan (per hektar). Oleh karena itu, secara eksplisit variabel luas lahan tidak disertakan dalam model fungsi.

Metode analisis yang digunakan untuk mengestimasi tanggapan kuantitas yang dijual adalah metode *Ordinary Least Square Regression* (OLS) menggunakan paket program komputer Shazam versi 6.2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Asumsi yang digunakan adalah fungsi produksi merupakan fungsi tipe Cobb Douglass yang dapat ditransformasi ke dalam bentuk logaritma natural dan diregresi

dengan metode OLS. Analisis regresi ganda menghasilkan koefisien regresi variabel penduga dalam bentuk elastisitas. Hasil analisis regresi ganda disusun dalam tabel analisis dan dilengkapi dengan data uji statistik untuk membuktikan kebenaran hipotesis.

Tabel 1: Hasil Analisis Regresi Model Fungsi Kuantitas Padi yang Dijual Petani

Parameter		Koefisien Regresi	Standar Deviasi	T Hitung
Ln Harga padi, Rp/ha	P	2,08830 ***	0,32276	8,9323
Ln Upah buruh tani, Rp/HOK	W	- 1,1887	3,4304	0,34653
Ln Harga pupuk Urea, Rp/Kg	U	- 2,7723 **	1,3005	- 2,1317
Ln Harga benih, Rp/Kg	S	- 1,6701	2,8076	0,59485
Ln Tenaga kerja (HOK), HOK/ha	N	- 0,21493	0,35804	0,60029
Ln Benih, Kg/ha	S	1,5848	1,0510	1,5078
Ln Urea, Kg/ha	U	1,4206 *	0,86215	1,6478
Ln Dummy Kebutuhan uang tunai	D _{bu}	- 0,5815 **	0,25133	- 2,3163
Ln Dummy Pekerjaan luar usaha tani	D _{Ap}	0,79758 E- 01	0,30277	0,26343
Ln Dummy Jumlah dan komposisi keluarga	D _h	0,70838 **	0,32085	2,2078
Ln Dummy Kualitas irigasi	D _{ir}	- 0,83460 ***	0,19928	- 4,1882
Ln Dummy Metode pengolahan lahan	D _{bj}	1,3149 ***	0,36647	3,5881
Ln Konstanta	Q _{so}	- 7,7066	39,536	0,19493
R ²	: 0,3015	F Hitung : 13,010	F Tabel (1%) : 2,40	
T Tabel (1%)	: 2,58	T Tabel (5%) : 1,96	T Tabel (10%) : 1,65	

Sumber: Analisis Data Primer, 2000.

Keterangan: Tingkat signifikansi pada taraf kesalahan 1%(***) ; 5%(**); 10%(*).

Pembahasan

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa variabel penduga secara keseluruhan berpengaruh nyata terhadap tanggapan kuantitas padi yang dijual petani (Qs) pada tingkat kepercayaan 99%. Variasi kuantitas padi yang dijual sebesar 30,15% dapat dijelaskan oleh variasi variabel penduga yang berubah secara bersama-sama. Hasil analisis regresi menghasilkan fungsi kuantitas padi yang dijual petani:

$$\begin{aligned} \ln Q_s = & - 7,71 + 2,09 \ln P - 1,19 \ln w - 2,78 \ln u - 1,67 \ln s - 0,21 \ln N \\ & + 1,58 \ln S + 1,42 \ln U - 0,58 D_{bu} + 0,80 E- 01 D_{Ap} + 0,71 D_{h} \\ & - 0,83 D_{ir} + 1,31 D_{bj} \end{aligned} \quad (2.5)$$

Persamaan fungsi kuantitas padi yang dijual petani (Qs) menunjukkan bahwa apabila masing-masing variabel penduga berubah sebesar 1%, maka kuantitas padi yang dijual naik sebesar 0,73%. Apabila semua variabel penduga tetap atau sama dengan nol, maka kuantitas minimal yang dijual (Q_{so}) sangat kecil, sebesar e^{-7,7066} atau 4,50 E-04 Kg. Kuantitas minimal padi yang dijual dapat berubah akibat pengaruh keadaan sosial ekonomi (variabel *dummy*) yang signifikan.

Hubungan antara kuantitas padi yang dijual petani dengan masing-masing variabel penduga secara ekonomi dapat dijelaskan dengan tingkat signifikansi maupun besarnya koefisien regresi estimasi (Reddy dkk., 1995).

Harga padi (P) berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 99%. Perubahan 1% harga padi (P) mengakibatkan kuantitas padi yang dijual petani (Qs) naik sebesar 2,08%. Hubungan kuantitas padi yang dijual petani terhadap harga padi bernilai positif sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mubyarto

(1965), Dwijono (1981), Krishna (1967), dan Chinn (1976). Harga padi sebagai salah satu faktor penggeser (*exogenous*) kuantitas padi yang dijual petani menurut Chinn (1976) merupakan dampak positif penggunaan benih varietas unggul. Kuantitas padi yang dijual petani bahkan naik lebih dari 1,96% dari hasil penelitian Chinn (1976).

Motivasi memproduksi adalah untuk dikonsumsi dan dijual ke pasar Toquero dkk. (1975). Padi sebagai komoditas subsisten, maka produksi hasil panen dapat dikonsumsi semua atau bahkan dijual semua, tergantung motivasi petani. Harga sebagai salah satu *supply shifter* (Tomek dan Robinson, 1990; Gunawardana dan Quilkey, 1993) untuk barang normal maka apabila tingkat harga naik, produsen akan menjual lebih banyak (*ceteris paribus*). Oleh karena itu, apabila harga padi naik, maka dengan tingkat penjualan yang sama, akan diperoleh pendapatan yang lebih besar (*ceteris paribus*). Harga tinggi akan mendorong petani menanam padi dan berharap harga padi pada panen yang akan datang setinggi harga yang dihadapi saat memutuskan untuk menanam padi, sehingga kuantitas padi yang dijual juga akan meningkat.

Harga pupuk Urea (u) berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95% terhadap kuantitas padi yang dijual petani. Perubahan 1% harga pupuk Urea per kilogram (u) mengakibatkan penurunan kuantitas padi yang dijual petani (Q_s) sebesar 2,77%. Biaya pembelian pupuk merupakan salah satu unsur dari biaya produksi variabel rata-rata. Harga pupuk yang mempunyai hubungan negatif dengan kuantitas padi yang dijual petani menunjukkan bahwa harga padi yang diterima hanya menghasilkan penerimaan yang menutup semua biaya variabel rata-rata. Petani memperoleh keuntungan minimal sebesar nol, apabila harga pupuk Urea naik, akan menurunkan kuantitas padi yang dijual petani. Artinya, kuantitas padi yang dijual petani merupakan penawaran padi pada keseimbangan pasar jangka panjang (Nicholson, 1999).

Jumlah pupuk Urea per hektar (U) berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 90%. Perubahan 1% jumlah pupuk Urea per hektar (U) mengakibatkan kuantitas padi yang dijual petani (Q_s) naik sebesar 1,42%. Pupuk sebagai salah satu modal lancar merupakan salah satu dari tiga *input* produksi yang utama (Jatileksono, 1987). Apabila *input* pupuk bervariasi secara proporsional terhadap luas lahan dan fungsi produksi merupakan fungsi homogen berderajat satu (*constant return to scale*, CRT), maka fungsi kuantitas padi yang dijual petani masih berada pada tahap kenaikan hasil yang semakin meningkat (Debertin, 1986).

Kebutuhan uang tunai (D_{Bu}) berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95%. Perubahan 1% kebutuhan uang tunai (D_{Bu}) mengakibatkan kuantitas padi yang dijual petani (Q_s) turun sebesar 0,58%. Apabila petani menghadapi kebutuhan uang tunai, maka kuantitas minimal padi yang dijual petani justru menurun sebesar 0,56 Kg (*ceteris paribus*). Artinya, kebutuhan uang tunai tidak dipenuhi dengan menjual hasil panen. Berbeda dengan Sutopo (1990), diketahui bahwa kebutuhan petani untuk memperoleh uang secara cepat dan mudah berhubungan dengan luas garapan tanaman padi yang dijual secara tebasan. Hubungan negatif antara kebutuhan uang tunai dengan kuantitas padi yang dijual petani menunjukkan bahwa kebutuhan tersebut kemungkinan masih dalam tahap perencanaan di masa yang akan datang. Petani bersikap menunda penjualan sekarang dan melakukan penyimpanan.

Jumlah dan komposisi keluarga (D_{Jr}) berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95%. Perubahan 1% jumlah dan komposisi keluarga (D_{Jr}) mengakibatkan kuantitas padi yang dijual petani (Q_s) naik sebesar 0,71%. Jumlah

dan komposisi keluarga yang semakin kecil (catur warga) menyebabkan kuantitas minimal padi yang dijual petani naik sebesar 2,03 Kg (*ceteris paribus*). Jumlah dan komposisi keluarga yang kecil mengalami kesulitan dalam menangani proses pasca panen padi. Terbatasnya jumlah anggota keluarga mendorong petani untuk menjual padi sesudah panen karena kemungkinan komposisi keluarga petani juga tidak memungkinkan untuk menangani proses pasca panen. Komposisi keluarga yang memungkinkan untuk menjatuhkan pilihan menjual padi sesudah panen antara lain umur dan pendidikan (McDowell dkk., 1997). Umur yang terlalu lanjut atau masih sangat muda menyebabkan keluarga tidak mampu atau enggan untuk melakukan pekerjaan pasca panen padi. Anggota keluarga yang berpendidikan tinggi (akademi, perguruan tinggi) lebih memilih beraktivitas di luar bidang pertanian. Kesibukan di luar usaha tani yang memberi tambahan pendapatan keluarga dapat mengurangi kesempatan menangani hasil panen petani. Komposisi dan jumlah keluarga yang lebih besar sangat berpengaruh terhadap kuantitas produksi yang dijual karena semakin besar jumlah keluarga akan memerlukan bahan pangan yang lebih banyak, sehingga lebih sedikit yang dijual (Mubyarto, 1965).

Kualitas irigasi (D_{ir}) berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 99%. Perubahan 1% kualitas irigasi (D_{ir}) mengakibatkan kuantitas padi yang dijual petani (Q_s) turun sebesar 0,83%. Kualitas irigasi yang lebih baik (setengah teknis) diperoleh dengan memberi imbalan iuran pada kelompok Petani Pemakai Air (P2A). Petani pembayar iuran mengeluarkan biaya yang lebih besar bagi hasil panennya. Karena biaya untuk memperoleh kualitas irigasi yang lebih baik berpengaruh terhadap sikap petani, maka kuantitas minimal padi yang dijual petani turun sebesar 0,43 Kg (*ceteris paribus*). Menurut Kumar dan Mruthyunjaya (1989), kualitas irigasi merupakan faktor yang mempengaruhi kuantitas padi yang dijual. Kesulitan memperoleh irigasi yang berkualitas akan mendorong petani untuk mengkompensasi kesulitan tersebut dengan keuntungan dari penjualan hasil panen. Petani akan menjual hasil panen apabila penerimaan yang diterima dirasa sepadan atas pengorbanannya untuk memperoleh irigasi yang berkualitas.

Metode pengolahan lahan (D_B) berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 99%. Perubahan 1% metode pengolahan lahan (D_B) mengakibatkan kuantitas padi yang dijual petani (Q_s) naik sebesar 1,31%. Petani yang mengolah lahan dengan bajak mendorong kenaikan kuantitas minimal padi yang dijual sebesar 3,72 Kg (*ceteris paribus*). Menurut Janvry dan Kumar dalam Kumar dan Mruthyunjaya (1989) intensifikasi teknologi bersama faktor harga mempengaruhi kuantitas padi yang dijual petani. Pilihan teknologi untuk melakukan pengolahan menggunakan bajak atau traktor berpengaruh terhadap biaya dan lamanya waktu pengolahan. Penggunaan bajak kerbau memberikan hasil bajak yang lebih dalam pada lahan, namun memerlukan sistem pembayaran yang lebih besar dan waktu olah lahan lebih lama. Sebaliknya, bajak traktor memberikan hasil bajak yang lebih dangkal pada lahan dari bajak kerbau, namun sistem pembayarannya lebih sederhana dan waktu pengolahan relatif singkat. Menurut Kumar dan Mruthyunjaya (1989) petani subsisten akan lebih memilih bajak kerbau, sementara petani komersial akan lebih memilih bajak traktor. Hubungan pilihan teknologi pembajakan bila dikaitkan dengan subsistensi dan keputusan petani menjual hasil panen dapat dijelaskan sebagai usaha mewujudkan kesejahteraan ekonomi dengan mengalokasikan kuantitas produksi yang panen untuk dikonsumsi sendiri serta dijual (Toquero dkk., 1975).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di muka, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi kuantitas padi yang dijual petani adalah harga padi (P), harga pupuk Urea (u), jumlah pupuk Urea (U), kebutuhan uang tunai (D_{Bu}), jumlah dan komposisi keluarga (D_{JL}), kualitas irigasi (D_r), dan metode pengolahan lahan (D_{Bj}).

Berdasarkan kesimpulan di atas, diperlukan dukungan kebijakan harga *input* produksi padi agar dapat meningkatkan pendapatan petani. Selain itu, perlu dilakukan kajian sejenis dengan menyertakan faktor risiko akibat fluktuasi harga *input* dan gabah maupun beras.

PUSTAKA

- Anonim. 1999. *Data Pokok Pembangunan Kabupaten Bantul Tahun Anggaran 1999/2000*. Bappeda Kabupaten Bantul.
- Anonim. 2000. *Memahami Inpres No. 32 Tahun 1998 tentang Penetapan Harga Gabah*. Bulletin Info Harga Komoditas Tanaman Pangan dan Hortikultura DIY.
- Chinn, D.L. 1976. *The Marketed Surplus of Subsistence Crop: Paddy Rice in Taiwan*. American Journal of Agricultural Economics. Vol.: 58/No. 3 Agt/1976.
- Debertin, D.L. 1986. *Agricultural Production Economics*. Macmillan Publishing Co.
- Dwijono, H.D. 1981. *Analisis Surplus Padi yang Dapat Dipasarkan: Suatu Studi pada Empat Kecamatan di Wilayah Kabupaten Jember*. Skripsi. Fakultas Pertanian UGM. Yogyakarta.
- Gunawardana, P.J. dan J.J. Quilkey. *Determinant of Paddy Sales by Farmers on Official Market in Sri Lanka, 1953–1989*. Indian Journal of Agriculture Economics. Vol.: 48/ No. 4 Okt – Des/ 1993.
- Hamengku Buwono X. 1999. *Kebijakan Pengembangan Agribisnis di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Makalah-Kuliah Tamu Magister Manajemen Agribisnis UGM. Yogyakarta.
- Janvry, Alain de dan P. Kumar. 1981. *The Transmission of Cost Inflation in Agriculture with Subsistence Production: A Case Study in Northern India*. Indian Journal of Agricultural Economics. Vol.: 36/ No. 3 Juli–Sep, cit
- Krishna, R. 1967. *Agricultural Price Policy and Economic Development*. Agricultural Development and Economic Growth, eds. H.M. Southworth and B.F. Johnston. Ithaca Cornell University Press.
- Jatileksono, T. 1987. *Equity Achievement in Indonesian Rice Economy*. Gajah Mada Press. Yogyakarta.
- Krishna, Raj. 1967. *Agricultural Price Policy and Economic Development*. Agricultural Development and Economic Growth, eds. H.M. Southworth and B.F. Johnston. Ithaca Cornell University Press.
- Kumar, P. dan Mruthyunjaya. 1989. *Price Policy and Marketed Surplus of Paddy and Wheat in India*. Indian Journal of Agriculture Economics. Vol.: 44/ No. 4 Okt – Des/ 1989.
- Kuswanto, K.R. dan Muchammad M. 1999. *The Implication of The Asian Financial Crisis on Southeast Asia*. Makalah dalam Second Regional Workshop on Food and Agricultural Policy Kaetsart University Bangkok.

- McDowell, D.R., Joyce E, Allen-Smith, Patricia E, McLean-Meyinsse. 1997. *Food Expenditures and Socioeconomic Characteristics: Focus on Income Class*. American Journal of Agriculture Economics. Vol.: 79/No. 5 /1997.
- Mubyarto. 1965. *The Elasticity of Kuantitas yang dijual of Rice in Indonesia: A Study in Java – Madura*. Disertasi. Iowa State University of Science and Technology.
- Mudjisihono, Rob., Agus S., Sarjiman, Reki H., dan Teguh, S. 2000. *Laporan Pengkajian Sistem Usaha Pertanian Tanaman Padi Sawah Berbasis Ekoregional Lahan Irigasi di DIY Tahun 1999/2000*. IP2TP Yogyakarta.
- Nicholson, W. 1999. *Teori Ekonomi Mikro Prinsip Dasar dan Pengembangannya*. Terjemahan oleh Deliarnov. Edisi 5. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Nuryanti, Sri. 2001. *Faktor-faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Keputusan Petani Menjual Padi Hasil Panen Di Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul*. Thesis. Program Pascasarjana UGM. Yogyakarta.
- Reddy, G.P., P.G. Chengappa, dan Laliith Achoth. 1995. *Marketed Surplus Respons of Millets: Some Policy Implications*. Indian Journal of Agriculture Economics. Vol.: 25/No. 4 Okt - Des/1995.
- Sutopo, S.T. 1990. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Petani Menjual Padi secara Tebasan: Studi Kasus di Desa Mlese Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten*. Thesis. Program Pascasarjana UGM. Yogyakarta.
- Tomek, William G. dan K.L. Robinson. 1990. *Agricultural Product Prices*. Edisi 3. Cornell University Press. Ithaca and London.
- Toquero, Z., Bart D. Teresa A., dan Yujiro H. 1975. *Kuantitas yang dijual Functions for a Subsistence Crop: Rice in the Philippines*. American Journal of Agriculture Economics. Vol.: 57/No.4 Nov/1975.